

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini judul **“Fungsi Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat”**.

Sebelumnya penulis akan menjelaskan isi dari penelitian ini, untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis perlu memberikan penegasan judul dan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam pengawasan. Pengawasan (*Controlling*) merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperkulan.¹

Pengawasan adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan megambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.²

Menurut Harold Koontz, *Controlling* adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggarakan.³

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam majemen tidak akan ada tanpa adanya perencanaan.

¹ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20

² George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terjemahan G.A. Ticoalu (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 10

³ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 41

Pengawasan dilaksanakan untuk mengukur dan mengusahakan agar berjalan sesuai tujuan. Kegagalan pengawasan berarti kegagalan perencanaan dan suksesnya perencanaan berarti suksesnya pengawasan.

Maksud penulis pengawasan adalah suatu proses mengawasi tugas-tugas di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Paragan Jaya apakah sudah terselesaikan sesuai dengan yang dibuat atau direncanakan pondok pesantren.

Pengawasan yang ada di pondok pesantren modern Al-Furqon merupakan pengawasan yang dilakukan secara penuh dengan melibatkan santrinya sendiri untuk menjadi pengawas keamanan dengan membagi jadwal. Pengasuh pondok pesantren Al-Furqon bekerja sama dengan Organisasi Santri Pondok Modern (OSPM). OSPM merupakan perpanjangan tangan dari pengasuhan, mereka yang mengawasi santri secara langsung. Mereka yang bertugas melaporkan segala hal kepada pengasuh atau pengurus pondok pesantren al-furqon.⁴ Mereka tidak hanya mengawasi tetapi ikut membantu kegiatan santri.⁵ Kemudian ada pengasuhan yang tugasnya mengontrol santri secara keseluruhan, pengasuhan adalah para ustad atau ustadzah muda yang menetap didalam pondok.

Menurut R. I. Sarumpaet bahwa disiplin ialah suatu aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga. Setiap sekolah dan rumah tangga harus mempunyai disiplin. Rumah tangga dan sekolah tanpa disiplin akan mengalami kesukaran.

⁴ Doni Kusuma, *wawancara Dengan Penulis*, Pengasuhan Bagian Pengajaran, Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020

⁵ Surya Dwiki Admaja dan Pipit Nurul Hidayah, *wawancara Dengan Penulis*, Ketua OSPM Putra dan Putri, Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020

Singodimedjo mengatakan Disiplin adalah sikap kebiasaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya.⁶

Kedisiplinan merupakan proses melatih pikiran dan karakter anak secara terancam dan bertahap, sehingga menjadi seseorang yang mampu mengontrol dirinya dan berguna bagi masyarakatnya.⁷

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang ditujukan kepada seseorang untuk patuh pada peraturan atau tata tertib. Disiplin juga bisa berupa hukuman atas tidak tertib dan patuh pada peraturan. Disiplin biasanya ada di sebuah perusahaan untuk mertibkan karyawannya, disiplin juga ditujukan kepada murid atau santri.

Untuk meningkatkan kesiplinan santri, pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya melakukan kegiatan tambahan agar santri tidak merasa jenuh dengan peraturan yang ditetapkan, melakukan pendekatan terhadap santri yang kerap melanggar peraturan, memberikan nasihat-nasihat yang kiranya santri tidak akan mengulangi kesalahannya, memberikan hadiah kepada santri yang minim pelanggaran dan melakukan pemantauan lebih.

Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Panaragan Jaya, sebagaimana pondok-pondok yang lain, tumbuh melalui proses panjang dan perjuangan dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Modern Al Furqon selalu membawa gelombang

⁶ Sutrisno, E, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Pt Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 86-87

⁷ Umami Sa'adah, "*Hukuman dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren*", *Jurnal Pedagogik* ISSN: 2354-7960, Vol. 04 No. 01 (Januari-Juni 2017), h. 18

perubahan dalam masyarakat sekitar, terutama dalam memberikan pelita yang bermakna dan kemaslahatan agama.⁸

Berdasarkan uraian diatas maka definisi penelitian ini adalah tentang fungsi pengawasan yang dilakukan oleh *assatidz* (ustad) maupun kepengurusan di pondok pesantren modern Al-Furqon Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Santri dipondok pesantren ini terdiri dari anak-anak sampai remaja, yakni tingkatan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada santri MTs dan MA pondok pesantren modern Al-Furqon.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah :

1. Pengawasan sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Karena pengawasan dilakukan agar meningkatnya kedisiplinan terhadap anggota supaya bisa menilai sejauh mana kekurangan yang ada agar tercapai apa yang telah direncanakan. Pengawasan tidak akan ada tanpa perencanaan.
2. Pondok Pesantren Modern Al-Furqon secara literatur dapat dilakukan penelitian sehingganya penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fungsi pengawasan terhadap kedisiplinan santri pondok pesantren modern al-furqon.

⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Panaragan Jaya, 01 Juli 2020

3. Lokasi penelitian serta waktu sangat terjangkau dan mendukung. Penelitian ini juga sangat relevan dengan jurusan yang diambil oleh penulis yaitu manajemen dakwah.

C. Latar Belakang Masalah

Pengawasan ialah proses pengamatan dari pada melaksanakan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, secara filosofis dapat dikatakan bahwa pengawasan itu mutlak diperlukan karena manusia bersifat salah dan khilaf.⁹ Menurut pemahaman klasik, pengawasan merupakan *coercion* atau *compelling* artinya proses yang bersifat memaksa-maksa agar kegiatan-kegiatan pelaksanaan dapat disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁰

Pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Apabila terdapat adanya kekeliruan-kekeliruan tertentu, kegagalan-kegagalan dan petunjuk-petunjuk yang tidak efektif hingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dari pada tujuan yang ingin dicapai maka oleh karenanya fungsi pengawasan perlu dilakukan. Penting untuk mengingat bahwa tujuan pengawasan bersifat positif artinya ia harus mengusahakan terjadinya hal-hal tertentu, maksudnya

⁹ Noor Juliansyah, *Penelitian Ilmu Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 283.

¹⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 101-102.

mencapai tujuan dalam batas-batas penghalang atau melalui aktivitas-aktivitas yang direncanakan.¹¹

Pengawasan sangat penting untuk diterapkan di pondok pesantren. Dengan pembangunan asrama untuk santri, diharapkan para santri dapat tinggal ditempat yang kondusif dan representatif, yang mengakibatkan para santri dapat berkonsentrasi penuh dalam menjalani rutinitas asrama dengan tenang dan nyaman. Begitu pula pondok dapat lebih maksimal dalam menerapkan pengawasan pada proses pendidikan dan pengajaran yang berjalan 24 jam.

Salah satu sifat manusia yang berkualitas adalah disiplin, dimana disiplin itu dikembangkan melalui pendidikan, manusia Indonesia khususnya anak remaja, pemuda sebagai asset kepemimpinan bangsa harus diupayakan melakukan disiplin sedini mungkin dalam proses pendidikan sehari-hari maupun dilingkungan pondok pesantren. Esensi kedisiplinan diharapkan berkembang adalah disiplin waktu, yaitu kemampuan untuk mentaati peraturan berdasarkan kesadaran atau pertimbangan diri sendiri. Upaya untuk mengembangkan disiplin itu perlu disadari oleh pemahaman yang memadai tentang disiplin itu sendiri.¹²

Menurut Gerakan Disiplin Nasional disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terdapat Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan dan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisilain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan

¹¹ Goerge R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT. Alumni, 2006), h. 395

¹² *Ibid.*, h 470

tata tertib manusia sebagai pribadi atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.¹³

Disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, latihan membentuk dan meluruskan sesuatu sebagai kemampuan mental, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki dan disiplin juga diartikan sebagai kumpulan peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Kedisiplinan merupakan proses melatih pikiran dan karakter anak secara terencana dan bertahap, sehingga menjadi seseorang yang mampu mengontrol dirinya dan berguna bagi masyarakat.¹⁴

Dalam Islam banyak mengajarkan kedisiplinan salah satunya sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ {1} إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ {2} إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ {3}

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”(QS Al-Ashr)

Seorang santri seharusnya memiliki sifat dan sikap disiplin. Seorang yang menimba ilmu di pesantren tentu memiliki banyak kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Kegiatan pesantren tentu lebih padat dari pada kegiatan dilembaga formal lainnya.¹⁵ Kedisiplinan santri dalam mengikuti segala kegiatan pondok pesantren menjadi perhatian yang khusus peraturan yang telah diciptakan tidak sepenuhnya dilakukan dengan baik, karena masih ada santri yang melakukan pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan

¹³ Deci Nansi dan Fajar Tri Utami, “*Hubungan Antar Regulasi Emosi...*”, h. 20

¹⁴ *Ibid.*, h. 18

¹⁵ *Ibid.*, h. 17

santri.¹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa santri yang melakukan pelanggaran dan penyimpangan perlu untuk diawasi.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.¹⁷

Menurut Ridwan Nasir mendefinisikan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memeberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non-formal.¹⁸

Pondok pesantren dalam sejarah perkembangannya tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mencetak para santri menjadi ulama atau ahli agama yang memiliki kualifikasi keilmuan khusus bidang agama. Hal ini dapat dilihat kurikulum pelajarannya yang lebih berorientasi pada bidang kegamaan seperti tuhid, fiqh, syariah, tafsir, nahwu, sharf, mantiq, dan sebagainya.¹⁹

Berdasarkan data pra survei yang diperoleh, pondok pesantren Al-Furqon adalah pondok pesantren modern yang memiliki 288 santri yang menetap atau mukim. Mereka menyebut santri yang mukim atau menetap adalah santri Kuliah Mu'alimin al-Islamiah (KMI). Kebanyakan pondok

¹⁶ Choirul Anam dan Suharningsih, "*Model Pembinaan...*", h. 471

¹⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (2004) h.5

¹⁸ Choirul Anam dan Suharningsih, "*Model Pembinaan...*", h. 471

¹⁹ M. Shulton Masyhud, Moh khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren...*, h. 3

pesantren lainnya menyebut istilah ini santri MTs dan MA. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga memiliki TK dan SDS Islam, tetapi tidak ada yang mukim.²⁰

Santri yang menetap atau mukim melakukan kegiatan sehari-harinya dengan belajar formal di sekolah, selalu melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu, *ba'da* (setelah) ashar melakukan kegiatan olahraga, *ba'da* (setelah) magrib mengaji dengan jadwal yang telah ditentukan, setelah isya seluruh santri melaksanakan belajar malam sampai pukul 10:00 wib. Setelah itu santri harus istirahat ataupun tidur. Untuk makannya sudah di siapkan oleh pihak pondok, yaitu tiga kali sehari.

Pengasuh pondok pesantren Al-Furqon bekerja sama dengan Organisasi Santri Pondok Modern (OSPM). OSPM merupakan perpanjangan tangan dari pengasuhan, mereka yang mengawasi santri secara langsung. Mereka yang bertugas melaporkan segala hal kepada pengasuh atau pengurus pondok pesantren al-furqon.²¹ Yang menjabat menjadi OSPM adalah santri kelas 5 KMI atau kelas 2 MA. Mereka tidak hanya mengawasi tetapi ikut membantu kegiatan santri.²² Kemudian ada pengasuhan yang tugasnya mengontrol santri secara keseluruhan, pengasuhan adalah para ustad atau ustadzah muda yang menetap didalam pondok. Pengawasan yang ada di pondok pesantren modern Al-Furqon merupakan pengawasan yang dilakukan

²⁰ Doni Kusuma, *wawancara Dengan Penulis*, Pengasuhan Bagian Pengajaran, Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020

²¹ Doni Kusuma, *wawancara Dengan Penulis*, Pengasuhan Bagian Pengajaran, Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020

²² Surya Dwiki Admaja dan Pipit Nurul Hidayah, *wawancara Dengan Penulis*, Ketua OSPM Putra dan Putri, Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020

secara penuh dengan melibatkan santrinya sendiri untuk menjadi pengawas keamanan dengan membagi jadwal.

Maka dari proses kegiatan santri maupun pengurus pondok pesantren, penulis ingin melihat menggunakan teori pengawasan didalam fungsi manajemen yaitu, pengawasan dilaksanakan untuk mengukur dan mengusahakan agar perencanaan berjalan sesuai tujuan. Kegagalan pengawasan berarti kegagalan perencanaan dan suksesnya perencanaan berarti suksesnya pengawasan.

Berdasarkan yang telah di paparkan diatas, penulis ingin mengetahui apakah proses pengawasan di pondok pesantren al-furqon yang dilakukan secara penuh dapat meningkatkan kedisiplinan dan apakah berjalan dengan efektif atau tidak. Penulis kemudian mendeskripsikan dengan judul “Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini adalah tentang fungsi pengawasan di pondok pesantren modern Al-Furqon dalam meningkatkan kedisiplinan santrinya.

E. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diambil rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Fungsi Pengawasan

dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Sebagai persembahan kepada almamater UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan guna memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan bagi mahasiswa tentang fungsi pengawasan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren.

H. Metode penelitian

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.²³

²³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 24

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan proposal ini, digunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan untuk memperoleh data atau informasi masyarakat secara langsung.²⁴

Dilihat dari jenisnya maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.²⁵

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²⁶

Maksud dari metode ini penulis menggambarkan apa yang sebenarnya, supaya penulis dapat memeberikan penjelasan terhadap

²⁴ *Ibid.*, h. 32

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2

²⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h.54

pokok masalah yang diteliti. Penulis hanya mendeskripsikan data-data yang didapat tentang manajemen pengawasan santri dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren al-furqon panaragan jaya kecamatan tulang bawang tengah kabupaten tulang bawang barat.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Jadi, kumpulan elemen itu menunjukkan jumlah, sedangkan ciri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik dari kumpulan itu.²⁷

Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi bisa berupa orang, benda objek, peristiwa atau apapun yang menjadi objek dari survey.²⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah

1. Pimpinan Pondok Pesantren al-Furqon yang merupakan pengasuh atau pimpinan di Pondok Pesantren Al-Furqon
2. Ustad yang mukim di pondok pesantren al-furqon yang guru ataupun pengurus di pondok pesantren al-furqon yaitu 15 orang
3. Seluruh santri yang mukim di pondok pesantren al-furqon yaitu 288 orang

Jadi jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 303 orang.²⁹

²⁷ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta, Salemba Empat, 2011), h. 87

²⁸ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Publik Relations*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), h. 170

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) adalah cara peneliti mengambil sampel atau contoh yang representatif dari populasi yang tersedia.³⁰

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.³¹

Dalam penelitian ini ciri-ciri sampel yang diambil penulis adalah

1. Orang yang berwenang memberikan pengawasan di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon
2. Ustad yang mukim di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon
3. Penanggung jawab kamar disetiap kamar santri

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bapak pengasuh pondok pesantren modern Al-Furqon, 4 orang ustad dan 1 orang ustadzah yang merupakan pengurus di pondok pesantren modern Al-Furqon dan 3 orang santri yang merupakan OSPM (Organisasi Santri Pondok Modern) dan 2 orang

²⁹ Syahid, *wawancara Dengan Penulis*, Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020

³⁰ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, h. 88

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ..*, h. 218-219

santri biasa. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 11 orang.

3. Metode Pengumpulan data

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.³²

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yaitu dimana penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, informasi yang kurang jelas ditanya kembali kepada objek penelitian, sehingga bisa mendapatkan data yang jelas serta yang di wawancarai pun tidak merasa lelah ketika sedang di wawancara.³⁴

Dengan metode wawancara bebas terpimpin ini penulis juga melakukan wawancara yang bebas dengan mengajukan kerangka pertanyaan pokok yang tersusun dengan baik, tetapi dalam proses wawancara boleh mengembangkan pertanyaan selagi tidak melenceng atau menyimpang dari permasalahannya. Hal ini dilakukan untuk

³² *Ibid.*, h. 105

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 231

³⁴ *Ibid.*,

menghindari kemungkinan kesalahan atas jawaban informal dan diharap mendapat informasi dan data yang berkualitas.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data pokok tentang proses pengawasan yang ada di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan mengetahui pengawasan yang ada di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya berjalan dengan efektif atau tidak. Yang akan diwawancarai adalah pimpinan, pengurus dan beberapa santri OSPM (Organisasi Santri Pondok Modern) pondok pesantren modern Al-Furqon Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

b. Metode observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁵

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.³⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *non partisipan*, yaitu metode observasi dimana penulis tidak terlibat dalam

³⁵ *Ibid.*, h. 226

³⁶ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, h. 111

kehidupan dan kegiatan atau aktivitas yang ada pada objek penelitian.³⁷

Metode ini sebagai pelengkap data yang diperoleh dari wawancara. Pada penelitian ini penulis mengamati langsung bagaimana pengurus dalam mengawasi kegiatan santri.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁸ Metode dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data skunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan.³⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data-data seperti profil pondok pesantren, serta proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan santri dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*, h. 240

³⁹ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, h. 114

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Dalam analisis data, Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam analisis terdapat tiga alur kegiatan yaitu

a. *Data reductions* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilah-milah data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak diperlukan.⁴¹

Tahap mereduksi data yang penulis lakukan bermaksud untuk merangkum sekumpulan data yang penulis dapati dilapangan mengenai fungsi pengawasan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren modern Al-Furqon yang sifatnya masih mentah kemudian direduksi atau dirangkum oleh penulis guna untuk memilih hal-hal yang penting guna untuk kebutuhan data dalam penulisan penelitian ini.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁴²

Dan yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 244.

⁴¹ *Ibid.*, h. 247

⁴² *Ibid.*, h. 249

data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah.

c. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) atau *verification* (verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu verifikasi data. Kesimpulan awal pada penelitian yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁴³

Mengenai Manajemen Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon, setelah analisa

⁴³ *Ibid.*, h. 252

selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif yaitu dengan menulis serta menggambarkan data-data yang diperoleh dengan kenyataan terhadap permasalahan yang penulis teliti dengan *teknik deduktif* yaitu berangkat dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta unik menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut.⁴⁴

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1986), h. 3

BAB II

FUNGSI PENGAWASAN DAN KEDISIPLINAN

Menurut pendekatan dari sudut pandang fungsi, seorang manajer menjalankan fungsi-fungsi atau aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mengelola pekerjaan orang lain secara efisien dan efektif. Henry Fayol adalah seorang pengusaha Perancis yang pertama kali menggagas hal semacam ini diawal abad ke-20, ia mengatakan bahwa setiap manajer menjalankan lima buah fungsi, yaitu: perencanaan (*Planning*), penataan (*Organizing*), penugasan (*Commanding*), pengkoordinasian (*Coordinating*) dan pengendalian (*Controlling*). Namun kini fungsi-fungsi itu telah dipadatkan menjadi empat buah fungsi, yaitu: perencanaan (*Planning*), penataan (*Organizing*), kepemimpinan (*Leading*) dan pengendalian (*Controlling*).¹

Fungsi manajemen menurut George R.Tarry, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu : perencanaan (palnning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC.²

A. Fungsi Pengawasan

1. Pengertian Pengawasan

Dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

¹Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi ke Sepuluh*, terjemahan Bob Sabran dan Devri Barnadi Putera (PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 9

² M. Yusnan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 39

Artinya: amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS As-Shaff :3)

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya.

Pengawasan (*Controlling*) merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperkulan.³

Pengawasan adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan megambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.⁴

Menurut Earl P. Strong, *Controlling* adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana .

Menurut Harold Koontz, *Controlling* adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggarakan.⁵

Controlling atau pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan pentingdalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan.

³Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20

⁴ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 10

⁵Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 41

Apabila terdapat adanya kekeliruan-kekeliruan tertentu, kegagalan-kegagalan dan petunjuk-petunjuk yang tidak efektif hingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dari pada tujuan yang ingin dicapai maka oleh karenanya fungsi pengawasan perlu dilakukan. Penting untuk mengingat bahwa tujuan pengawasan bersifat positif artinya ia harus mengusahakan terjadinya hal-hal tertentu, maksudnya mencapai tujuan dalam batas-batas penghalang atau melalui aktivitas-aktivitas yang direncanakan.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan atau pengendalian ialah proses pengamatan dari melaksanakan kegiatan supaya kegiatan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

2. Prinsip Pengawasan

Pengawasan efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.⁷

Sesuai dengan sifat rencana strategis, ada tiga hal yang secara garis besar diawasi dalam pengawasan strategis, yaitu:

a. Pengawasan perilaku

Manajemen bisa melakukan pengawasan seperti ini dengan dukungan berbagai perangkat, seperti kebijakan, prosedur, aturan hingga prosedur operasi standar.

⁶George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT. Alumni, 2006), h. 395

⁷George R. Terry, *Asas-Asas Manajeme...*, h. 396

b. Pengawasan output

Yakni apa-apa yang harus dihasilkan atau dicapai. Fokusnya disini adalah pada sasaran-sasaran atau target-target yang ingin dicapai. Target-target ini bisa dinyatakan secara kuantitatif bisa juga secara kualitatif.

c. Pengawasan input

Dari sisi penggunaan sumber daya, mulai dari keterampilan, nilai-nilai maupun motivasi pihak-pihak yang terlibat.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang efektif dan optimal dapat membantu untuk mengatur pekerjaan sesuai dengan perencanaan. Rencana mempunyai tiga sifat strategis, yaitu pengawasan perilaku, output dan input. Pengawasan yang optimal haruslah mengadakan *reward* (hadiah) dan *punishmen* (hukuman), karena dengan adanya *reward* dan *punishmen* seseorang yang bertugas menjadi pengawas akan melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh

3. Proses Pengawasan

Pengawasan terdiri dari pada suatu proses yang dibentuk oleh tiga macam langkah-langkah yang bersifat universal yakni:

a. Mengukur hasil pekerjaan

Pengukuran merupakan tindakan memastikan jumlah atau kapasitas suatu entitas yang digariskan dengan baik. Tanpa pengukuran, seorang manajer atau pemimpin dipaksa untuk menerka

⁸M. Taufiq Amir, *Manajemen Strategik-Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 206

atau menggunakan metode kira-kira yang mungkin tidak dapat dipercaya. Pengukuran memerlukan sesuatu unit pengukuran dan penghitungan tentang berapa kali unit tersebut mencakup oleh jumlah entitas yang sedang dipersoalkan.

Dalam rangka usaha mengukur sebuah entitas, senantiasa timbul persoalan, ciri-ciri apa yang perlu dipertimbangkan. Pada umumnya entitas yang sedang diukur dapat diklasifikasi kedalam dua kelompok, yakni:

- 1) Yang berhubungan dengan pelaksanaan sebuah program lengkap atau pelaksanaan suara total.
 - 2) Yang mempersoalkan output perunit tenaga kerja langsung yang dipergunakan.⁹
- b. Membandingkan hasil pekerjaan dengan standard dan memastikan perbedaan (apabila ada perbedaan)

Apabila terdapat perbedaan antara hasil, pekerjaan dan standard maka seringkali diperlukan penilaian guna mengetahui pentingnya perbedaan tersebut. Deviasi-deviasi kecil dari standard untuk aktivitas-aktivitas tertentu memang diperkenankan, tetapi dalam kasus-kasus lain, sesuatu penyimpangan kecil saja dapat bersifat serius. Maka oleh karenanya, manajer yang melaksanakan pekerjaan pengawasan harus menganalisa – mengevaluasi – dan menilai hasil-hasil sebanyak mungkin.

⁹ Goerge R. Terry, *Asas-Asas Manajemen...*, h. 396

Sehubungan dengan itu, tindakan menemukan *feedback* terutama sangat berguna. Begitu pula mencari saran-saran dari pada pihak yang melaksanakan pekerjaan atau mereka yang dekat dengannya guna memperoleh petunjuk-petunjuk tentang usah-usaha pengawasan apa yang harus dilakukan bersifat penting.

- c. Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan

Tindakan ini dianggap sebagai tindakan memaksa agar operasi-operasi di sesuaikan atau dilakukannya usaha-usaha untuk mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Apabila ditemukan penyimpangan-penyimpangan penting maka tindakan-tindakan cepat dan efektif merupakan suatu keharusan. Pengawasan efektif tidak dapat mentolerir keterlambatan-keterlambatan yang tidak perlu, dalih-dalih, kompromis-kompromis tanpa akhirnya atau kekecualian-kekecualian secara berlebihan.¹⁰

Tindakan koreksi dilaksanakan oleh pihak yang memilih kekuasaan atas hasil pekerjaan actual. Agar dapat dicapai efektifitas maksimal, maka tindakan mengoreksi penyimpangan harus diikuti dengan tanggung jawab tetap dan tanggung jawab individual.

Menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada seorang individu atas pekerjaannya merupakan salah satu alat terbaik untuk mencapai hasil sesuai dengan harapan. Tanggung jawab individual yang tetap cenderung mempersonalisasi pekerjaan. Hal tersebut

¹⁰ *Ibid.*, h. 397

menjadi tugas orang tersebut, tanggung jawabnya untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang perlu untuk mencapai hasil pekerjaan yang memuaskan – dan orang tersebut bertanggung jawab untuk melakukan koreksi yang dianggap perlu.

Tindakan ini lebih baik dibandingkan dengan tindakan korektif. Kausa sebenarnya yang menyebabkan timbulnya kesulitan harus ditemukan dan kemudian hal tersebut perlu segera dikoreksi.¹¹

Dengan cara yang agak berbeda dapat kita katakan bahwa pengawasan terdiri dari tindakan-tindakan:

- 1) Mencari keterangan tentang apa yang sedang dilaksanakan
- 2) Membandingkan hasil-hasil dengan harapan-harapan yang menyebabkan timbulnya tindakan
- 3) Menyetujui hasil-hasil atau menolak hasil-hasil dalam kasus mana perlu ditambahkan penambahan tindakan-tindakan perbaikan.

Hal yang sangat penting dalam bidang pengawasan adalah soal *feedback*.¹²

4. Pentingnya Fungsi Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya deviasi dalam operasionalisasi suatu rencana sehingga berbagai kegiatan operasional yang sedang berlangsung terlaksana dengan baik dalam arti bukan hanya sesuai dengan rencana, akan tetapi juga dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang setinggi mungkin.

¹¹Goerge R. Terry, *Asas-Asas Manajeme...*, h. 402

¹²*Ibid.*, h. 397

Secara konseptual dan filosofi, pentingnya pengawasan berangkat dari kenyataan bahwa manusia penyelenggara kegiatan operasional merupakan makhluk yang tidak sempurna dan secara inheren memiliki keterbatasan, baik dalam arti interpretasi makna suatu rencana, kemampuan pengetahuan maupun keterampilan. Atinya, dengan itikad yang baik, dedikasi dan loyalitas yang tinggi dan penerahan kemampuan mental dan fisik sekalipun, para penyelenggara kegiatan operasional mungkin saja berbuat khilaf bahkan mungkin kesalahan. Sengaja atau tidak perilaku negative ada kalanya muncul dan berpengaruh pada kinerja seseorang yang faktor-faktor penyebabnya pun beraneka ragam. Menghadapi kemungkinan demikianlah pengawasan mutlak perlu dilakukan.¹³

Ada beberapa alasan mengapa pengawasan diperlukan:

- a. Perubahan lingkungan, yaitu munculnya inovasi baru, adanya peraturan pemerintah baru dan sebagainya.
- b. Peningkatan kompleksitas, yaitu banyak hal yang harus diawasi.
- c. Terjadinya kesalahan-kesalahan, yaitu apabila diawasi sebelumnya akan dapat terdeteksi oleh manajer sebelum terjadi kritis.
- d. Kebutuhan manajer, yaitu untuk mendelegasikan wewenang, terutama dengan mengimplementasikan sistem pengawasan dari seorang manajer.

¹³Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 258-259

Inti dari aktivitas pengawasan atau pengendalian yang berhubungan dengan tugas manajer adalah menemukan keseimbangan antara pengawas dan kebebasan pribadi atau mencari tingkat pengawasan yang tepat.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawasan sangat penting untuk dilakukan. Pengawasan dimaksudkan untuk lebih menjamin bahwa kegiatan yang diselenggarakan didasarkan pada rencana tersusun dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

5. Pendekatan sistem pengawasan

Pendekatan sistem pengawasan merupakan suatu proses terus terang, dalam praktiknya manajer memang menghadapi sejumlah tantangan dalam merancang sistem pengawasan yang memberi umpan balik yang akurat dengan cara tepat waktu dan ekonomis yang dapat diterima oleh anggota organisasi. William H. Newman, menemukan prosedur untuk penetapan sistem pengawasan.

- a. Merumuskan hasil yang diinginkan: manajer harus merumuskan hasil yang akan dicapai se jelas mungkin. Di samping itu, hasil yang diinginkan harus dihubungkan dengan individu yang bertanggung jawab atas pencapaiannya.
- b. Penetapan petunjuk (*predictors*): hasil tujuan pengawasan sebelum dan selama kegiatan dilaksanakan agar manajer dapat mengatasi penyimpangan-penyimpangan sebelum kegiatan diselesaikan. Newman

¹⁴Usman Effendi, *Asas Manajemen...*, h. 214-215

telah mengidentifikasi beberapa yang dapat membantu manajer memperkirakan apakah hasil yang diinginkan tercapai atau tidak.

- 1) Pengukuran masukan: perubahan dalam masukan pokok akan mengisyaratkan manajer untuk mengubah atau mengambil tindakan koreksi.
 - 2) Hasil pada tahap awal: hasil awal yang menggembirakan akan memengaruhi semangat dan sebagai cerminan bahwa keberhasilan diwaktu yang akan datang.
 - 3) Gejala-gejala (*symptoms*): ini adalah kondisi yang tampaknya berhubungan dengan hasil akhir, tetapi tidak secara langsung memengaruhinya.
 - 4) Perubahan dalam kondisi yang diasumsikan: perkiraan mula-mula didasarkan atas asumsi-asumsi dengan kondisi normal.
- c. Menetapkan standar penunjuk dan hasil: penetapan ini untuk hasil akhir adalah bagian penting perancangan proses pengawasan. Sebab tanpa penetapan standar manajer mungkin memberikan perhatian yang lebih terhadap penyimpangan kecil atau tidak bereaksi terhadap penyimpangan besar.
- d. Menetapkan jaringan informasi dan umpan balik: jaringan kerja komunikasi dianggap baik bila aliran tidak hanya keatas tetapi juga kebawah kepada siapa harus mengambil tindakan koreksi. Disamping itu jaringan ini harus cukup efisien untuk menyediakan informasi balik yang relevan kepada personalia kunci yang memerlukannya.

- e. Memiliki informasi dan mengambil tindakan koreksi: dengan membandingkan petunjuk dengan standar, penentuan apakah tindakan koreksi perlu diambil dan kemudian pengambilan tindakan. Terlebih dahulu informasi tentang penyimpangan dari standar harus dievaluasi sebelum tindakan koreksi dilakukan.¹⁵

6. Teknik-Teknik Pengawasan

Pengawasan terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Pengawasan Langsung

Dalam pengawasan langsung dapat dilakukan dengan peninjauan pribadi yaitu inspeksi dengan jalan meninjau secara pribadi sehingga dapat dilihat sendiri pelaksanaan pekerjaan. Cara ini mengandung kelemahan, yaitu menimbulkan kesan kepada bawahan bahwa mereka diamati secara keras dan kuat sekali.

Menurut SP Siagian menyatakan bahwa pengawasan langsung adalah apabila pimpinan organisasi melakukan sendiri terhadap kegiatan yang sedang dijalankan oleh para bawahannya. Pengawasan langsung dapat berupa inspeksi langsung, pengamatan langsung ditempat dan membuat laporan ditempat.

b. Pengawasan Tidak Langsung

Yang dimaksud pengawasan tidak langsung adalah pengawasan dari jarak jauh. Pengawasan ini dilakukan melalui laporan

¹⁵*Ibid.*, h. 215-217

yang disampaikan oleh para bawahan. Bentuk pengawasan seperti ini dapat berupa:

1. Laporan secara lisan: Pengawasan dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta melalui laporan lisan yang diberikan para bawahan. Dengan cara ini kedua pihak harus aktif, bawahan memberikan laporan lisan tentang hasil pekerjaannya dan atasan dapat bertanya lebih lanjut untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan.
2. Laporan tertulis: Merupakan suatu pertanggung jawaban bawahan kepada atasannya mengenai pekerjaan yang dilaksanakannya, sesuai dengan intruksi dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
3. Laporan khusus: Menurut M. Manullang pengawasan masih mempunyai satu teknik lagi, yaitu pengawasan melalui laporan kepada hal-hal yang bersifat khusus. Pengawasan yang berdasarkan pengecualian adalah suatu sistem pengawasan dimana pengawas itu ditujukan pada masalah pengecualian. Jadi pengawasan hanya dilakukan apabila diterima laporan yang menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa yang istimewa.

Kekuatan dari pengawasan tidak langsung adalah dibutuhkan waktu pendek, dan tidak perlu terjun langsung kesetiap lapangan. Kelemahannya adalah sering bawahan melaporkan hal-hal positif saja.¹⁶

¹⁶*Ibid.*, h.207-208

7. Karakteristik-Karakteristik Pengawasan yang Efektif

Untuk menjadi efektif, sistem pengawasan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya

- a. Mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar
- b. Tepat waktu
- c. Dengan biaya yang efektif
- d. Tepat-akurat
- e. Dapat diterima oleh yang bersangkutan.

Karakteristik-karakteristik pengawasan yang efektif dapat lebih diperinci sebagai berikut:

- a. Akurat: informasi tentang pelaksanaan kegiatan harus akurat. Data yang tidak akurat dari sistem pengawasan dapat menyebabkan mengambil tindakan koreksi yang keliru atau bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada.
- b. Tepat-waktu: informasi harus dikumpulkan, disampaikan dan dievaluasi secepatnya bila kegiatan perbaikan harus dilakukan segera.
- c. Obyektif dan menyeluruh: informasi harus mudah dipahami dan bersifat obyektif serta lengkap.
- d. Terpusat pada titik-titik pengawasan strategik: sstem pengawasan harus memusatkan perhatian pada bidang-bidang dimana penyimpangan-penyimpangan dari standar paling sering terjadi atau yang akan mengakibatkan kerusakan paling fatal.
- e. Realistik secara ekonomis: biaya pelaksanaan sistem pengawasan harus lebih rendah atau paling tidak sama dengan kegunaan yang diperoleh dari system tersebut.
- f. Realistik secara organisasional:sistem pengawasan harus cocok atau harmonis dengan kenyataan.
- g. Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi: informasi pengawasan harus terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi, karena setiap tahap dari proses pekerjaan dapat mempengaruhi sukses atau kegagalan keseluruhan operasidan informasi pengawasan harus sampai pada seluruh personalia yang memerlukannya.
- h. *Fleksibel*: pengawasan harus mempunyai fleksibilitas untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap ancaman ataupun kesempatan dari lingkungan.

- i. Bersifat sebagai petunjuk dan operasional: sistem pengawasan efektif harus menunjukkan, baik deteksi atau deviasi dari standar, tindakan koreksi apa yang seharusnya diambil.
- j. Diterima para anggota organisasi: sistem pengawasan harus mampu mengarahkan pelaksanaan kerja para anggota organisasi dengan mendorong perasaan otonomi, tanggung jawab dan berprestasi.¹⁷

Menurut Sondang P. Siagian yang dimaksud pengawasan yang efektif adalah

1. Pengawasan yang lebih menjamin bahwa tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan untuk meredam kemungkinan terjadinya deviasi dapat diambil sendiri mungkin selama kegiatan operasional berlangsung yang apabila terus berlanjut dapat berarti tidak terlaksananya rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Melakukan tindakan pencegahan pada dasarnya berarti bahwa manajemen tidak perlu dan bahkan tidak boleh bersikap *a priori* (sikap tidak mempercayai bawahannya) terhadap para bawahannya.
2. Pengawasan harus bermanfaat sebagai instrument untuk menentukan bentuk imbalan dan penghargaan bagi mereka yang menampilkan perilaku yang positif dan kinerja yang memuaskan.¹⁸

8. Manfaat Hasil Pengawasan

Manfaat terpenting dari pengawasan adalah:

- a. Tersedianya bahan informasi bagi manajemen tentang situasi nyata dalam mana organisasi berada
- b. Dikenalinya faktor-faktor pendukung terjadinya operasionalisasi rencana dengan efisien dan efektif
- c. Pemahaman tentang berbagai factor yang menimbulkan kesulitan dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan operasional
- d. Langkah-langkah apa yang segera dapat diambil untuk menghargai kinerja yang memuaskan
- e. Tindakan preventif apa yang segera dapat dilakukan agar deviasi dari standar tidak terus berlanjut.¹⁹

¹⁷Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 373-374

¹⁸Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik...*, h. 261

¹⁹*Ibid.*, h. 261

B. Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan

Istilah disiplin mengandung banyak arti. *Good's Dictionary Of Education* menjelaskan disiplin yaitu:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.
- b. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan.
- c. Pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman atau hadiah.
- d. Secara negatif pengekanan setiap dorongan, sering melalui cara yang tidak enak, menyakitkan.
- e. Suatu cabang ilmu pengetahuan.

Sukardi mengatakan bahwa disiplin mempunyai dua arti yang berbeda tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti:

1. Disiplin dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.
2. Disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.²⁰

Menurut Hurlock Konsep populer dari disiplin adalah sama dengan hukuman menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.

Menurut Arikunto, didalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang

²⁰Choirul Anam dan Suharningsih, "Model Pembinaan Displin santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)", Vol. 2 No. 2 (2014), h. 472.

menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Digambarkan dalam Al-Qur'an tentang kedisiplinan terdapat dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا {59}

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (Bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-nisa :59).²¹

2. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.²²

²¹Deci Nansi dan Fajar Tri Utami, “Hubungan Antar Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan”, Vol. 2 No. 1 (2016) h. 20

²²*Ibid.*, h. 21

3. Fungsi Disiplin

Berikut fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu:

- a. Menata kehidupan bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian. Lingkungan yang disiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- e. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancama sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.
- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian di implementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.²³

Jadi dapat di simpulkan bahwa Fungsi disiplin adalah pembentukan sikap perilaku dengan mengatur tata kehidupan manusia demi membangun dan melatih kepribadian dengan pemaksaan dan hukuman untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

²³*Ibid.*,

4. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto, disiplin memiliki 3 (tiga) aspek, yaitu:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.²⁴

C. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, penulis banyak mendapatkan buku-buku dan skripsi yang menulis tentang manajemen pengawasan dan kedisiplinan di pondok pesantren, akan tetapi dari beberapa literatur tersebut belum ada yang secara fokus meneliti tentang manajemen pengawasan santri dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren al-furqon Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Meskipun demikian ada beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini.

²⁴*Ibid.*, h. 22

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wafa Jauhari tahun 2018 dengan NPM 1441030057 mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsinya meneliti tentang “Pengawasan Kyai Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ihya’ Kalirejo Lampung Tengah”. Skripsi ini membahas tentang pengawasan terhadap akhlak santri di pondok pesantren al-Ihya’. Dalam penelitiannya membahas bahwa pondok pesantren tersebut menggunakan pengawasan *councurent*, yaitu pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan, pengawasan ini dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Berbeda dengan penelitian ini penulis membahas tentang manajemen pengawasan untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren al-fur’qon. Pada penelitian ini penulis berfokus pada pengawasan yang ada di pondok pesantren al-furqon untuk meningkatkan kedisiplinan santrinya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Khoiria tahun 2018 dengan NPM 1441030154 mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsi ini meneliti tentang “Sistem Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad’iyyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung selatan”. Skripsi ini membahas tentang sistem pengawasan yang ada di pondok pesantren Darul Ad’iyyah dalam meningkatkan kedisiplinan santrinya. Dalam penelitiannya membahas bahwa pondok pesantren tersebut pengawasannya dilakukan sepenuhnya oleh badan pengawas. Badan pengawas ini didirikan oleh pesantren yang secara

operasionalnya memiliki tugas mengawasi santri dalam menanamkan kedisiplinan. Bentuk-bentuk pengawasan yang dilakukan seminggu sekali.

Berbeda dengan penelitian ini penulis membahas tentang manajemen pengawasan untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren al-fur'qon. Pada penelitian ini penulis berfokus pada pengawasan yang ada di pondok pesantren al-furqon untuk meningkatkan kedisiplinan santrinya. Pengawasan ini dilakukan setiap hari dan dilakukan dengan penuh yaitu 24 jam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mayu Shofa tahun 2017 dengan NPM 1341030015 mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsi ini meneliti tentang “Fungsi Pengawasan Pondok Pesantren Modern NU Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Sholat Santri di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus”. Skripsi ini membahas tentang fungsi pengawasan terhadap peningkatan pelaksanaan ibadah sholat di pondok pesantren modern NU masih belum maksimal dan belum sesuai dengan teori-teori yang berkaitan dengan sistem yang digunakan.

Berbeda dengan penelitian ini penulis membahas tentang manajemen pengawasan untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren al-fur'qon. Pada penelitian ini penulis berfokus pada pengawasan yang ada di pondok pesantren al-furqon untuk meningkatkan kedisiplinan santrinya.

Dari penelitian-penelitian yang ada, penulis mengemukakan bahwa perbedaan skripsi pertama, kedua dan ketiga dengan skripsi ini adalah pada

fokus penelitiannya. Pada skripsi ini penulis berfokus pada fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap santri dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren modern al-furqon Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. *Manajemen Strategik-Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian untuk Publik Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2016.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. 2004.
- E. Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Pt Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1986
- Handoko, Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE. 1998.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani. 2005.
- Juliansyah, Noor juliansyah. *Penelitian Ilmu Manajemen*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Manajemen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Manajemen*. Jakarta: Effar Offset. 1980.
- Masyhud, M. Shulton dan Moh khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2004.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia. 2005.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Manajemen Edisi ke Sepuluh*. PT Gelora Aksara Pratama. 2010.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2017.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Syamsi, Ibnu. *Pokok-Pokok Organisasi Dan Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara. 1998.

Terry, George R. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT. Alumni. 2006.

————— *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.

————— dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.

Yusuf, M. Yusnan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

JURNAL

Choirul Anam dan Suharningsih, “*Model Pembinaan Disiplin santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*”, Vol. 2 No. 2 (2014)

Deci Nansi dan Fajar Tri Utami, “*Hubungan Antar Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan*”, Vol. 2 No. 1 (2016)

Ummi Sa’adah, “*Hukuman dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren*”, Jurnal Pedagogik ISSN: 2354-7960, Vol. 04 No. 01 Januari-Juni 2017

WAWANCARA

Akbar Al-Ghafar dan Romi Apriansyah, *Wawancara dengan Penulis, Santri Putra Ponpes Modern Al-Furqon, Gedung Sekolah Dasar (SD) Ponpes Modern Al-Furqon, Panaragan Jaya, 09 Agustus 2020*

Alfa Kaila dan Dinda Anastasia, *Wawancara dengan Penulis, OSPM Bagian Keamanan Putri, Asrama OSPM Putri, Panaragan Jaya, 06 Agustus 2020*

Anang Radiansyah, *Wawancara dengan Penulis, Penasehat Pondok Pesantren Modern Al-Furqon, Gedung Kantor MA, Panaragan Jaya, 06 Agustus 2020*Akbar

Derra Chalista Apdella, *Wawancara dengan Penulis*, Santri Putri Ponpes Modern Al-Furqon, Saung Asrama Putri, Panaragan Jaya, 07 Agustus 2020

Doni Kusuma, *wawancara Dengan Penulis*, Pengasuhan Bagian Pengajaran, Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020

—————, *Wawancara dengan Penulis*, Pengasuhan Bagian Pengajaran Pondok, Kediaman Ustad Doni Kusuma, Panaragan Jaya, 06 Agustus 2020

Maya Regina, *Wawancara dengan Penulis*, Bendahara Pondok Pesantren Modern Al-Furqon, Asrama pengasuhan, Panaragan Jaya, 08 Agustus 2020

Muhyiddin Pardi, *Wawancara dengan Penulis*, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Furqon, Gedung Manasik Haji, Panaragan Jaya, 07 Agustus 2020

Nur Heri Prasetyo, *Wawancara dengan Penulis*, Pengasuhan Bagian Keamanan, Saung Asrama Putri, Panaragan Jaya, 08 Agustus 2020

Reza Arif Pratama, *Wawancara dengan Penulis*, OSPM Bagian Keamanan, Putra, Gedung Sekolah Dasar (SD) Ponpes Modern Al-Furqon, Panaragan Jaya, 07 Agustus 2020

————— dan Sabilul Huda, *Wawancara dengan Penulis*, OSPM Bagian Keamanan Putra, Gedung Sekolah Dasar (SD) Ponpes Modern Al-Furqon, Panaragan Jaya, 08 Agustus 2020

Surya Dwiki Admaja dan Pipit Nurul Hidayah, *wawancara Dengan Penulis*, Ketua OSPM Putra dan Putri, Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020

Syahid, *wawancara Dengan Penulis*, Kepala Madrasah Aliyah (MA), Ruang Koantor MA Pondok Pesantren Al-Furqon, Panaragan Jaya, 05 Februari 2020